



Potensi Legenda Liang Si Boru Natumandi Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Tapanuli Utara

Sukarjo Nakum

Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: sukarjonakum705@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi Legenda Liang Si Boru Natumandi sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Tapanuli Utara serta merumuskan arah pengembangannya sebagai destinasi wisata budaya berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan masyarakat lokal, tokoh adat, pengelola, pemerintah, pengunjung, serta pihak terkait. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan, dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Liang Si Boru Natumandi memiliki keunggulan berupa legenda Batak Toba yang autentik, nilai sejarah dan budaya, unsur spiritual, serta lanskap persawahan dan Sungai Aek Situmandi. Potensi tersebut diperkuat oleh kedekatan dengan destinasi wisata lain di sekitarnya. Namun, pengembangan masih menghadapi keterbatasan aksesibilitas, toilet, area parkir, tempat beristirahat, pengelolaan profesional, promosi digital, dan ketersediaan penutur cerita. Penelitian merekomendasikan penerapan *storynomics tourism* untuk mentransformasikan legenda menjadi pengalaman wisata melalui *storytelling*, interpretasi budaya, pemandu lokal, media digital, produk kreatif, dan kuliner. Keterlibatan masyarakat menjadi unsur penting untuk menjaga autentisitas sekaligus memperluas manfaat ekonomi melalui *homestay*, souvenir, ulos, kuliner, dan jasa wisata. Penelitian ini menghasilkan konsep ekosistem wisata berbasis narasi, yang mengintegrasikan legenda, pengalaman wisata, pemberdayaan masyarakat, ekonomi kreatif, dan konservasi budaya sebagai fondasi pengembangan Liang Si Boru Natumandi yang autentik dan berkelanjutan.

Kata kunci: Liang Si Boru Natumandi, legenda, pariwisata budaya, *storynomics tourism*, pariwisata berkelanjutan

PENDAHULUAN

Pariwisata budaya berkembang melalui kemampuan suatu destinasi menghadirkan pengalaman yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga memungkinkan wisatawan berinteraksi dengan sejarah, identitas, tradisi, dan memori kolektif masyarakat. Dalam konteks tersebut, warisan budaya tidak berwujud (*intangible cultural heritage*), termasuk cerita rakyat, mitos, dan legenda, memiliki posisi strategis karena mampu memberikan

makna terhadap suatu ruang fisik. Pariwisata budaya pada dasarnya mengarahkan wisatawan untuk memahami dan mengapresiasi warisan serta ekspresi budaya masyarakat lokal (Gai et al., 2024). Suparman dan Muzakir (2020) juga menegaskan bahwa daya tarik budaya dapat bersumber dari unsur berwujud maupun tidak berwujud, termasuk tradisi lisan yang diwariskan antargenerasi. Dengan demikian, cerita rakyat dapat ditransformasikan dari sekadar memori komunal menjadi sumber daya budaya yang memberikan diferensiasi bagi sebuah destinasi.

Legenda memiliki kekuatan khusus dalam pembentukan pengalaman wisata karena menghubungkan tempat dengan narasi. Rinaldi dan Yusuf (2024) mengemukakan bahwa legenda lokal dapat membentuk keterikatan emosional masyarakat sekaligus membangkitkan ketertarikan wisatawan. Pengunjung tidak lagi hanya berhadapan dengan lanskap, gua, sungai, atau bangunan sebagai objek fisik, tetapi memasuki ruang yang telah memperoleh makna melalui cerita. Edison dan Kartika (2024) menunjukkan bahwa narasi legenda dapat memberikan nilai tambah terhadap pengalaman wisata, sedangkan Dyani et al. (2024) menekankan ketertarikan wisatawan terhadap destinasi yang memungkinkan mereka mengalami secara langsung atmosfer yang diasosiasikan dengan suatu cerita. Karena itu, legenda dapat berfungsi sebagai *narrative capital* yang membedakan sebuah destinasi dari tempat lain yang memiliki karakteristik alam serupa. Pemikiran ini relevan dengan wisata berbasis mitos dan legenda yang mengintegrasikan sejarah, budaya, misteri, serta pengalaman terhadap ruang lokal (Nurmanto et al., 2023). Salah satu warisan naratif yang memiliki potensi tersebut adalah Legenda Liang Si Boru Natumandi di Kelurahan Partali Toruan, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Situs ini berada dekat Sungai Aek Situmandi atau Aek Hariapan dan memiliki keterkaitan kuat dengan tradisi lisan masyarakat Batak Toba. Narasi yang berkembang menghubungkan situs tersebut dengan Si Boru Natumandi, putri Raja Hutabarat yang dikenal melalui kisah kecantikan, kemampuan menenun ulos, cinta, serta relasinya dengan dunia supranatural. Tradisi tersebut telah membentuk Liang Si Boru Natumandi sebagai ruang yang tidak semata-mata memiliki karakter alamiah, tetapi juga nilai sejarah, budaya, dan spiritual. Hingga kini situs tersebut tetap dihormati sebagian masyarakat dan dikunjungi dengan berbagai motivasi, termasuk sejarah, rekreasi, dan kepentingan spiritual.

Potensi destinasi semakin kuat karena legenda tersebut hadir bersama lanskap alam berupa persawahan dan Sungai Aek Situmandi. Kombinasi antara *tangible attraction* berupa gua dan lanskap dengan *intangible attraction* berupa folklor menghasilkan struktur daya tarik yang relatif khas. Naskah penelitian menunjukkan bahwa wisatawan lokal cenderung datang untuk rekreasi bersama keluarga, sedangkan pengunjung dari luar daerah memiliki kecenderungan lebih besar mengeksplorasi lanskap sekaligus memahami cerita lokal. Lokasinya juga memiliki konektivitas dengan beberapa daya tarik di sekitarnya, seperti kawasan pemandian air panas dan aktivitas wisata Sungai Situmandi. Kondisi tersebut membuka kemungkinan pengembangan Liang Si Boru Natumandi sebagai bagian dari jaringan destinasi budaya dan alam di Tapanuli Utara. Namun demikian, keberadaan sumber daya budaya tidak secara otomatis menjadikan suatu tempat sebagai destinasi yang kompetitif. Pengembangan pariwisata membutuhkan dukungan fasilitas, infrastruktur, pengelolaan, promosi, serta keterlibatan pemangku kepentingan (Sudini & Arthanaya, 2022; Fadila, 2024). Kondisi empiris Liang Si Boru Natumandi memperlihatkan kesenjangan antara kekuatan modal budaya dan kesiapan

destinasi. Akses yang belum optimal dan keterbatasan fasilitas menyebabkan sebagian pengunjung hanya melakukan kunjungan singkat, sementara destinasi lain yang lebih mudah dijangkau dan memiliki fasilitas lebih lengkap menjadi alternatif bagi wisatawan. Persoalan lain adalah belum terintegrasinya secara optimal peran pemerintah daerah, pengelola lokal, dan masyarakat dalam pengelolaan potensi alam dan legenda.

Penelitian sebelumnya telah memperlihatkan relevansi folklor bagi pengembangan destinasi. Suhadak (2024) mengkaji pengaruh mitologi dan cerita rakyat dalam promosi pariwisata budaya Sumbawa, sedangkan Putra, Rukmana, dan Heryawan (2023) mengkaji manifestasi folklor sebagai daya tarik wisata Telaga Warna melalui pendekatan semiotika. Namun, masih terdapat ruang kajian mengenai bagaimana legenda lokal, lanskap alam, kesakralan, kesiapan destinasi, dan peluang ekonomi masyarakat dapat dibaca secara terpadu dalam pengembangan destinasi pada konteks Batak Toba. Hal tersebut penting karena komodifikasi legenda tanpa memperhatikan autentisitas dan kesakralan berpotensi mengurangi nilai budaya yang justru menjadi sumber daya utama destinasi. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis potensi Legenda Liang Si Boru Natumandi sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Tapanuli Utara serta arah pengembangannya. Kebaruan penelitian terletak pada pembacaan Liang Si Boru Natumandi sebagai ekosistem wisata berbasis narasi, yakni integrasi antara folklor Batak Toba, ruang sakral, lanskap alam, pengalaman wisata, partisipasi masyarakat, dan peluang ekonomi kreatif. Dalam kerangka tersebut, pendekatan *storynomics tourism* dan *Community-Based Tourism* menjadi relevan untuk mentransformasikan legenda menjadi pengalaman wisata bernilai tambah tanpa melepaskannya dari masyarakat pemilik budaya. Dengan demikian, pengembangan Liang Si Boru Natumandi tidak semata-mata diarahkan untuk meningkatkan kunjungan, tetapi juga untuk membangun model pariwisata budaya yang menjaga autentisitas legenda, memperkuat identitas lokal, dan memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai potensi Legenda Liang Si Boru Natumandi sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Tapanuli Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pengungkapan makna budaya, persepsi masyarakat, kondisi destinasi, potensi wisata, serta berbagai kendala pengembangannya. Penelitian tidak hanya mengidentifikasi kondisi fisik destinasi, tetapi juga menginterpretasikan hubungan antara legenda, nilai budaya dan spiritual, lingkungan alam, serta persepsi para pemangku kepentingan. Penelitian dilaksanakan di kawasan Liang Si Boru Natumandi, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik situs yang memiliki keterkaitan erat dengan legenda Boru Natumandi dalam tradisi Batak Toba serta memiliki potensi alam dan budaya yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Peneliti hadir secara langsung di lokasi sebagai instrumen utama penelitian untuk mengamati kondisi gua, aksesibilitas, fasilitas pendukung, lingkungan sekitar, serta aktivitas yang berlangsung di kawasan tersebut.

Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Informan meliputi tokoh adat, masyarakat lokal, pengelola wisata, unsur pemerintah, serta pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam pengembangan Liang Si Boru Natumandi. Perspektif pengunjung juga digunakan untuk memperoleh

informasi mengenai pengalaman, daya tarik, dan kendala destinasi. Sementara itu, data sekunder bersumber dari buku dan artikel mengenai sejarah dan mitologi Boru Natumandi, laporan pemerintah, data kepariwisataan, serta penelitian terdahulu yang relevan. Wawancara diarahkan untuk menggali pengetahuan mengenai legenda, nilai budaya, kondisi pengelolaan, potensi ekonomi, hambatan, serta harapan terhadap pengembangan destinasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi situs, aksesibilitas, amenitas, lanskap, dan aktivitas wisata. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Data dikelompokkan ke dalam tema-tema utama seperti potensi wisata, kendala pengembangan, dan alternatif strategi, kemudian diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya masyarakat setempat. Revisi Sidang Sukarjo-1 Analisis tersebut selanjutnya diperkuat dengan SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan destinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Liang Si Boru Natumandi memiliki karakter daya tarik yang berbeda dari destinasi wisata yang hanya mengandalkan keindahan alam. Nilai utama situs ini terletak pada pertemuan antara legenda Batak Toba, nilai sejarah dan budaya, kesakralan, serta bentang alam. Dalam tradisi masyarakat setempat, Liang Si Boru Natumandi berkaitan dengan cerita Si Boru Natumandi yang berkembang sebagai bagian dari tradisi lisan Batak Toba. Situs tersebut masih dihormati masyarakat dan juga dikunjungi oleh sebagian pengunjung dengan motif spiritual atau ziarah. Di sisi lain, karakter fisik gua, lanskap persawahan, dan Sungai Aek Situmandi memberikan nilai visual yang memperkuat pengalaman wisata. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa lingkungan alam menjadi unsur penting yang melengkapi kekuatan legenda. Seorang warga setempat menjelaskan bahwa pada hari Minggu cukup banyak remaja datang karena tertarik pada persawahan di depan Liang Si Boru Natumandi dan sungai di sekitarnya yang menjadi tempat untuk berfoto. Dengan demikian, daya tarik Liang Si Boru Natumandi tidak tepat apabila hanya dikonstruksi sebagai wisata mistis. Temuan penelitian justru menunjukkan bahwa nilai sejarah dan budaya lebih dominan, sedangkan unsur mistis merupakan bagian pendukung dari narasi yang membangun rasa ingin tahu pengunjung.

Temuan ini sejalan dengan Nurmento et al. (2023) yang menjelaskan bahwa destinasi berbasis mitos atau legenda memperoleh daya tarik melalui kombinasi cerita sejarah, suasana khas, dan lingkungan alam. Edison dan Kartika (2024) juga menempatkan legenda sebagai unsur yang memberikan nilai tambah terhadap pengalaman wisata. Dalam konteks Liang Si Boru Natumandi, legenda berfungsi sebagai pemberi makna terhadap ruang, sedangkan lanskap menjadi medium visual yang membuat narasi tersebut dapat dialami oleh wisatawan.

Folklor sebagai Modal Budaya Destinasi

Kekuatan paling khas Liang Si Boru Natumandi terletak pada folklornya. Cerita mengenai Boru Natumandi bukan hanya kisah yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi merupakan bagian dari memori kolektif masyarakat Batak Toba. Hasil penelitian

menempatkan situs tersebut sebagai warisan sejarah dan tradisi lisan yang mengandung nilai lokal, identitas keluarga, serta keterkaitan dengan keterampilan menenun ulos. Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa produk wisata sesungguhnya bukan hanya “gua,” tetapi gua beserta cerita yang memberinya identitas. Tanpa narasi Boru Natumandi, lokasi tersebut berpotensi dipersepsikan sebagai bentang alam biasa. Sebaliknya, ketika legenda dihadirkan melalui interpretasi budaya yang baik, setiap bagian situs memperoleh makna simbolik dan historis.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Putra, Rukmana, dan Heryawan (2023) mengenai folklor sebagai daya tarik wisata Telaga Warna. Folklor dapat membangun imajinasi wisatawan dan memperkuat identitas destinasi sehingga wisatawan tidak hanya menikmati kondisi fisik tempat, tetapi juga narasi yang menyertainya. Namun, penelitian Liang Si Boru Natumandi memperluas perspektif tersebut karena tidak berhenti pada pemaknaan folklor, melainkan menghubungkannya dengan aksesibilitas, amenitas, pemberdayaan masyarakat, dan strategi pengembangan destinasi.

Aksesibilitas dan Amenitas sebagai Kesenjangan Utama

Di balik kekuatan budaya tersebut, penelitian menemukan kesenjangan antara tingginya modal budaya dan belum optimalnya kesiapan destinasi. Akses jalan dan jalur menuju lokasi belum tertata secara optimal. Keterbatasan fasilitas dasar, terutama toilet, area parkir, dan tempat beristirahat, turut memengaruhi kenyamanan wisatawan. Kondisi tersebut berdampak pada kecenderungan kunjungan yang lebih singkat dan dapat mengurangi kemungkinan wisatawan melakukan kunjungan ulang. Persoalan tersebut memperlihatkan bahwa daya tarik budaya saja belum cukup untuk menciptakan destinasi yang kompetitif. Sudini dan Arthanaya (2022) serta Fadila (2024) menekankan pentingnya sinergi pemerintah, masyarakat, dan pihak lain dalam penyediaan infrastruktur serta fasilitas pendukung pariwisata. Dalam konteks Liang Si Boru Natumandi, pembangunan infrastruktur perlu dilakukan secara hati-hati agar modernisasi tidak menghilangkan karakter alamiah dan kesakralan situs.

Penelitian menemukan bahwa proses peningkatan daya tarik mulai diarahkan pada pembenahan aksesibilitas, penataan pintu masuk, jalur pedestrian, toilet umum, dan pengelolaan parkir. Orientasinya bukan hanya meningkatkan kenyamanan, tetapi juga menjaga keamanan pengunjung tanpa menghilangkan keasrian lingkungan.

Posisi Strategis dalam Jaringan Destinasi Tapanuli Utara

Potensi Liang Si Boru Natumandi juga diperkuat oleh posisi geografisnya. Lokasi tersebut memiliki keterhubungan dengan kawasan wisata lain, termasuk pemandian air panas di sekitar Hutabarat dan aktivitas wisata Sungai Situmandi. Artinya, pengembangannya tidak harus dilakukan sebagai destinasi tunggal. Temuan tersebut membuka kemungkinan pembentukan rute wisata terpadu. Liang Si Boru Natumandi dapat ditempatkan sebagai wisata budaya dan sejarah, sementara destinasi sekitarnya memberikan pengalaman alam, rekreasi, atau petualangan. Model tersebut berpotensi memperpanjang durasi kunjungan wisatawan di kawasan dan mendistribusikan manfaat ekonomi ke lebih banyak pelaku lokal. Dengan demikian, posisi geografis dapat diubah dari sekadar fakta lokasi menjadi bagian dari strategi produk pariwisata. Paket perjalanan dapat mengintegrasikan legenda Boru Natumandi, lanskap Aek Situmandi, wisata air panas, kuliner lokal, produk ulos, dan aktivitas ekonomi kreatif masyarakat.

Analisis SWOT Potensi Liang Si Boru Natumandi

Analisis SWOT memperjelas posisi strategis destinasi. Berdasarkan hasil penelitian, konfigurasi SWOT Liang Si Boru Natumandi dapat diringkas sebagai berikut.

Dimensi	Temuan Utama
Strengths	Legenda dan mitologi Batak Toba yang autentik; lanskap persawahan dan sungai; keterlibatan masyarakat dan tokoh adat dalam menjaga situs
Weaknesses	Toilet, parkir, dan tempat istirahat terbatas; pengelolaan belum profesional; promosi digital belum intensif; lokasi kurang terlihat dari jalan; keterbatasan <i>storyteller</i>
Opportunities	Ekonomi kreatif, suvenir, produk fesyen bertema legenda, seni budaya, wisata spiritual-edukatif, dan <i>storynomics tourism</i>
Threats	Persaingan dengan destinasi lain, perubahan preferensi wisatawan, serta risiko hilangnya kesakralan dan autentisitas akibat komersialisasi

Konfigurasi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan utama Liang Si Boru Natumandi bukan ketiadaan sumber daya wisata, tetapi belum optimalnya transformasi sumber daya budaya menjadi pengalaman wisata yang terkelola. Kekuatan terbesar justru merupakan sesuatu yang tidak dapat dengan mudah direplikasi destinasi lain, yaitu legenda yang terikat langsung dengan tempat, komunitas, dan identitas Batak Toba.

Storynomics Tourism: Dari Cerita Menjadi Pengalaman

Hasil penelitian mengarah pada *storynomics tourism* sebagai strategi yang relevan. Dalam pendekatan ini, legenda tidak sekadar ditampilkan sebagai teks pada papan informasi, melainkan dikembangkan menjadi inti pengalaman wisata. Cerita Boru Natumandi dapat diinterpretasikan melalui pemandu lokal, jalur interpretasi, pertunjukan budaya, media digital, produk kreatif, dan pengalaman yang menghubungkan pengunjung dengan ruang tempat legenda tersebut berkembang. Naskah penelitian menunjukkan bahwa kekuatan folklor Liang Si Boru Natumandi memiliki kemampuan menciptakan emosi, imajinasi, dan ketertarikan pengunjung. Narasi memberikan makna pada ruang fisik sehingga kunjungan dapat berubah dari sekadar wisata alam menjadi pengalaman sejarah dan budaya.

Di sinilah *storytelling* memperoleh fungsi ekonomi sekaligus konservasi. Cerita yang dikemas dengan baik meningkatkan nilai pengalaman tanpa memerlukan perubahan fisik situs secara berlebihan. Strategi ini penting untuk destinasi yang kesakralan dan autentisitasnya justru merupakan bagian dari daya tarik. Kemudian demikian, pengemasan narasi harus mempertahankan otoritas masyarakat pemilik budaya. Masyarakat lokal merupakan penutur dan penjaga memori budaya, sehingga keterlibatan mereka diperlukan untuk menjaga autentisitas cerita. Dengan demikian, *storynomics* tidak seharusnya berarti komersialisasi bebas terhadap legenda, melainkan transformasi narasi menjadi nilai pengalaman dengan tetap mempertahankan integritas budaya.

Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif

Pengembangan Liang Si Boru Natumandi juga membuka ruang bagi ekonomi masyarakat. Naskah mengidentifikasi peluang berupa pemandu wisata lokal, *homestay*, kerajinan, suvenir, ulos, kuliner, pengelolaan kawasan, hingga kegiatan seni. Selain itu, pengembangan suvenir berbahan lokal, seperti gantungan kunci, hiasan, dan aksesori yang mengambil inspirasi dari karakteristik Liang Si Boru Natumandi, dipandang berpotensi menjadi sumber pendapatan bagi usaha mikro masyarakat.

Dalam perspektif *Community-Based Tourism*, peluang tersebut penting karena keberhasilan destinasi tidak semestinya hanya diukur berdasarkan jumlah wisatawan, tetapi juga berdasarkan sejauh mana manfaat ekonomi tinggal di masyarakat lokal. Karena itu, masyarakat perlu ditempatkan bukan sebagai objek pembangunan wisata, tetapi sebagai pemilik narasi, pelaku usaha, pemandu, pengelola, dan penerima manfaat utama.

Meski demikian, naskah juga menekankan perlunya tata kelola yang terencana, termasuk keterlibatan pemerintah daerah, lembaga adat, dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), mekanisme distribusi manfaat yang adil, serta perlindungan terhadap keaslian narasi budaya. Hal ini penting untuk mencegah situasi ketika peningkatan nilai ekonomi justru menggeser kepemilikan budaya dari komunitas lokal.

Model Pengembangan: Ekosistem Wisata Berbasis Narasi

Berdasarkan keseluruhan temuan, potensi Liang Si Boru Natumandi dapat dirumuskan sebagai ekosistem wisata berbasis narasi, bukan sekadar objek wisata gua. Kekuatan awalnya terletak pada legenda yang autentik dan lanskap alam; nilai tersebut kemudian perlu diterjemahkan menjadi pengalaman melalui *storytelling*. Pengalaman yang berkualitas dapat meningkatkan ketertarikan wisatawan, tetapi manfaatnya harus dikembalikan kepada masyarakat melalui pemanduan lokal, produk kreatif, kuliner, dan pengelolaan berbasis komunitas. Pada saat yang sama, manfaat ekonomi memberikan insentif bagi masyarakat untuk mempertahankan lingkungan dan warisan budayanya. Dengan demikian, temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan Liang Si Boru Natumandi bukan sekadar bagaimana mendatangkan lebih banyak wisatawan, melainkan bagaimana mengubah modal naratif dan budaya menjadi pengalaman wisata tanpa kehilangan autentisitasnya. Pembenahan aksesibilitas dan amenitas tetap diperlukan, tetapi pembangunan fisik harus ditempatkan sebagai pendukung, bukan sebagai inti destinasi. Inti daya tarik tetap berada pada legenda Boru Natumandi, identitas Batak Toba, lanskap Aek Situmandi, serta masyarakat sebagai pemilik dan penjaga cerita. Pendekatan inilah yang berpotensi membedakan Liang Si Boru Natumandi dari destinasi lain sekaligus memberikan fondasi bagi pengembangan pariwisata budaya Tapanuli Utara yang autentik, berbasis masyarakat, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Legenda Liang Si Boru Natumandi memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Tapanuli Utara. Potensi tersebut tidak hanya bersumber dari keberadaan fisik gua, tetapi terutama dari integrasi antara legenda Batak Toba, nilai sejarah dan budaya, memori kolektif masyarakat, unsur spiritual, serta lanskap alam berupa persawahan dan Sungai Aek Situmandi. Kombinasi tersebut membentuk karakter destinasi yang khas dan membedakannya dari objek wisata yang hanya mengandalkan atraksi alam. Temuan

penelitian juga menunjukkan bahwa aspek sejarah dan budaya lebih tepat ditempatkan sebagai identitas utama destinasi, sedangkan unsur mistis menjadi bagian pendukung yang memperkaya narasi dan membangun rasa ingin tahu wisatawan.

Meskipun memiliki modal budaya yang kuat, pengembangan Liang Si Boru Natumandi masih menghadapi sejumlah kendala. Keterbatasan fasilitas dasar seperti toilet umum, area parkir, dan tempat beristirahat, pengelolaan yang belum profesional, promosi digital yang belum optimal, serta keterbatasan penutur cerita menjadi kelemahan yang perlu mendapatkan perhatian. Kondisi akses dan amenitas tersebut berpengaruh terhadap kenyamanan, durasi kunjungan, dan kecenderungan wisatawan untuk kembali berkunjung. Oleh sebab itu, pengembangan infrastruktur diperlukan, tetapi harus dilakukan secara proporsional agar tidak menghilangkan keasrian lingkungan, kesakralan situs, dan autentisitas budaya.

Penelitian ini selanjutnya menempatkan *storynomics tourism* sebagai strategi yang potensial untuk mentransformasikan legenda menjadi pengalaman wisata bernilai tambah. Cerita Boru Natumandi dapat dikembangkan melalui *storytelling*, pemandu lokal, interpretasi situs, media digital, produk kreatif, seni, dan kuliner tanpa menghilangkan keasrian narasi. Masyarakat lokal harus ditempatkan sebagai pemilik cerita sekaligus aktor utama pengembangan karena keterlibatan mereka menjadi unsur penting dalam menjaga autentisitas dan keberlanjutan destinasi. Kontribusi utama penelitian ini adalah konseptualisasi Liang Si Boru Natumandi sebagai ekosistem wisata berbasis narasi. Pengembangannya perlu mengintegrasikan legenda dan memori kolektif, interpretasi budaya, pengalaman wisata, keterlibatan masyarakat, ekonomi kreatif, dan konservasi budaya. Peluang ekonomi berupa pemanduan wisata, *homestay*, souvenir, ulos, kuliner, serta berbagai usaha kreatif dapat memperluas manfaat pariwisata bagi masyarakat Partali Toruan. Dengan demikian, arah pengembangan Liang Si Boru Natumandi tidak seharusnya berorientasi semata-mata pada peningkatan jumlah kunjungan. Keberhasilannya ditentukan oleh kemampuan pemerintah, masyarakat, tokoh adat, dan pengelola untuk menjaga keseimbangan antara komersialisasi dan konservasi, pembangunan dan autentisitas, serta pengalaman wisata dan kesakralan budaya. Melalui pengelolaan berbasis masyarakat dan *storynomics tourism*, Liang Si Boru Natumandi berpotensi berkembang menjadi destinasi wisata budaya yang autentik, berdaya saing, dan berkelanjutan di Tapanuli Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, N. N., Aditya, I. W. P., Kartimin, I. W., & Raditya, I. P. T. (2022). Storynomics desa wisata: Promosi Desa Wisata Munggu berbasis narasi storytelling. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 7(2). <https://doi.org/10.25078/pariwisata.v7i2.883>
- Deffinika, I., Prastiwi, M. R. H., & Arinta, D. (2022). Application of cultural tourism using community-based tourism in the Kayutangan Heritage Area of Malang City. *KnE Social Sciences*, 492–501. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i16.12191>

- Edison, E., & Kartika, T. (2024). Pengembangan storynomic tourism dalam upaya meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan di Desa Wisata Ciburial. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 29(2), 212–220. <https://doi.org/10.30647/jip.v29i2.1816>
- Hanafi, M. (2024). Community based tourism dalam pengembangan desa wisata di Magelang. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v21i1.72745>
- Kartini, R. A. (2021). Analisis SWOT terhadap storynomics tourism sebagai strategi promosi pariwisata (Studi kasus Kawasan Wisata Kali Cisadane, Kota Tangerang, Banten, Indonesia). *Dynamic Management Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.31000/dmj.v5i2.5639>
- Putra, A. S., Anjarsari, H., & Badollahi, M. Z. (2022). Storynomics tourism sebagai strategi dalam pengembangan Kampung Paropo sebagai wisata budaya. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 4(1), 99–105. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v4i1.83>
- Putra, M. I., Rukmana, M. R., & Heryawan, A. R. (2023). Manifestasi folklor sebagai daya tarik wisata Telaga Warna: Studi pendekatan semiotika Roland Barthes. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(2), 88–95. <https://doi.org/10.56854/jspk.v1i2.68>
- Safitri, D., Akwila, T., Nugraha, R. N., & Nurmanto, V. C. (2023). Ketahanan destinasi wisata Telaga Warna Puncak pasca pandemi COVID-19. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(2), 747–755. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i2.66158>
- Sari, I. A. L., Putra, I. N. D., Purnawan, N. L. R., & Suardiana, I. W. (2022). Storynomics Bali Aga: Pemanfaatan cerita rakyat untuk promosi Desa Wisata Sidetapa, Kabupaten Buleleng. *JUMPA (Jurnal Master Pariwisata)*, 8(2), 721–740. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2022.v08.i02.p18>
- Suhadak, T. (2024). Pengaruh mitologi dan cerita rakyat dalam mempromosikan pariwisata budaya Sumbawa. *Jurnal Senja: Sejarah dan Humaniora*, 2(2), 19–27. <https://doi.org/10.36761/jssh.v2i2.4298>